

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha pembinaan kepribadian dan kemajuann manusia baik jasmani dan rohani, untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dari hal tersebut diatas, maka Allah SWT mewajibkan umatnya untuk belajar atau menuntut ilmu, dan untuk mendapatkan ilmu kita harus mendapatkan pendidikan. Pendidikan nasional menyebutkan bahwa sistem pendidikan diselenggarakan melalui dua jalur yaitu : jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan disekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap dan kepribadian dasar siswa untuk menjadi warga negara yang baik, yang mampu membangun bangsa dan negara.

¹ Sisdiknas, UU RI No. 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional,(Jakarta:Balai Pustaka, 2003), h.6

Sementara itu, kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan hendaknya berusaha sekuat tenaga untuk memberikan kinerja yang baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dengan melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis terhadap para personilnya.

Hal tersebut sebagaimana dikemukakan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pasal 39 Ayat 1, bahwa: Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.²

Sehubungan dengan tujuan pendidikan sebagaimana terungkap di atas yakni untuk mengembangkan potensi kognitif, sikap dan keterampilan peserta didik maka pendidik/tenaga kependidikan memikul tanggung jawab untuk membimbing, mengajar dan melatih murid atas dasar norma-norma yang berlaku baik norma agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Untuk mewujudkan tujuan itu perlu ditanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, berani mawas diri, beriman dan lain-lain. Hukuman pun sering diterima siswa manakala mereka melanggar tata tertib yang telah disepakati. Hukuman itu dimaksudkan sebagai upaya mendisiplinkan siswa terhadap peraturan yang berlaku. Sebab, dengan sadar pendidik memegang prinsip bahwa disiplin itu merupakan kunci sukses hari depan. Apakah bentuk-bentuk hukuman bisa dikembangkan untuk mendisiplinkan siswa? Pertanyaan seperti inilah menjadi dilema bagi kaum pendidik dalam mengemban kewajiban dan tanggung jawabnya.

² Undang-Undang dan PP RI tentang Pendidikan, Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006, h. 27

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal. Di lingkungan sekolah terdapat tata tertib sekolah, yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang tertib. Khususnya untuk menciptakan kedisiplinan dan kenyamanan siswa. Sekolah merupakan salah satu tempat untuk membimbing, mendidik, mengarahkan dan membentuk pribadi seseorang berperilaku yang baik. Sekolah adalah tempat berkumpulnya para siswa yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, maka sekolah membentuk suatu cara untuk mengatur dan membatasi bagi siswa untuk berperilaku yang mengarah pada pendisiplinan terhadap norma-norma yang berlaku di sekolah dan sebagai alat pengendalinya adalah hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Tiap sekolah menggunakan *punishment* yang berbentuk tata tertib sekolah. Adanya tata tertib akan membuat siswa menjadi lebih tertib dan membentuk kedisiplinan.

Pendidikan adalah suatu hal yang tidak dapat di hindari dari kehidupan. Pendidikan dapat diperoleh semua orang dalam kehidupannya, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Tetapi cukup di sayangkan rupanya masih ada saudara-saudara kita dizaman sekarang yang tidak bisa menyenangi pendidikan formal yang layak sesuai dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia karena hal-hal tertentu yang menjadi penghambat. Disisi lain ada beberapa faktor pendidikan yang menjadikan pola interaksi saling mempengaruhi satu dan lainnya yang juga turut menjadi gambaran pelaksanaan pendidikan, diantaranya adalah dijelaskan fuad Hasan” guru, tujuan, peserta didik, metode dan strategi belajar³

Kepala sekolah sebagai tenaga kependidikan yang memegang jabatan tertinggi hendaknya mengerti kedudukan sekolah di masyarakat’ mengenal badan-

³ Fuad Hasan, Dasar-dasar pendidikan, Jakarta, Rineka Cipta, 1997, h. 6

badan dan lembaga-lembaga masyarakat yang dapat menunjang pendidikan' mengenal perubahan sosial ekonomi dan politik masyarakat, mampu membantu guru mengembangkan program pendidikan sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.⁴

Kepala sekolah menginginkan setiap guru harus bekerja secara produktif, seorang pemimpin harus mengelola guru secara produktif dan kepala sekolah harus mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan yang biasa diistilahkan dengan lingkungan kerja yang kondusif, suasana yang demikian akan dapat memungkinkan para guru dapat bekerja dengan nyaman, tenang, tidak terburu-buru, penuh keakraban dan saling menghargai antar guru. Lingkungan kerja yang demikian sangat diperlukan untuk produktivitas sekolah, hal itu sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Schat dinyatakan bahwa "lingkungan kerja dalam organisasi sekolah senantiasa mempengaruhi kondisi dasar dan perilaku orang-orang yang ada didalamnya"⁵

Menurut Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, prestasi anak di sekolah selain dipengaruhi oleh kemampuan kognitif juga dipengaruhi oleh kemampuan menyesuaikan diri dengan sekolah. Anak yang agresif, tidak disiplin, suka menyerang dan sukar diatur biasanya memiliki prestasi belajar yang kurang baik. Salah satu fenomena yang sekarang sedang berkembang kita hadapi adalah menipisnya disiplin moral di kalangan generasi muda. Ada beberapa hal yang mempengaruhi disiplin moral ini antara lain :

⁴ Hidayat Soetopo, dan Wasty Soemanto, kepemimpinan dan supervise pendidikan(malang: Bina Aksara, 1982),h.23

⁵ Ridwan,*Metode dan Tehnik Menyusun Proposal Penelitian*,(Bandung: Alfabeta, 2010), h.62.

- a) Berkurangnya tokoh panutan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menjadi teladan dalam sikap dan perilakunya, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun kehidupan sosialnya.
- b) Dunia pendidikan kita lebih memperhatikan intelektualisasi nilai-nilai agama dan moral namun mengesampingkan internalisasi nilai.
- c) Melemahnya sanksi terhadap pelanggaran, baik yang berupa sanksi moral, sanksi sosial maupun sanksi yudisial.
- d) Pengaruh negatif dari kebiasaan dan kebudayaan orang luar yang dengan leluasa masuk di negara kita tanpa ada penyaringan.⁶

Kepala Sekolah mempunyai peran penting dalam peningkatan kedisiplinan siswa. Kepala sekolah harus memiliki kecerdasan emosional yang mampu menanamkan, memajukan, dan meningkatkan nilai mental, moral, fisik, dan artistik kepada guru, tenaga administrasi dan peserta didik. Peranan kepala sekolah harus menunjukkan sikap persuasif dan keteladanan sehingga dapat menjadi contoh terhadap disiplin siswa. Kepala sekolah yang tidak mau mendengar pendapat bawahan menyebabkan guru bertindak apriori terhadap kepentingan pekerjaan atau sekolah. Hal ini akan menurunkan disiplin kerja guru.⁷

Disiplin adalah tata tertib, dimana anak-anak yang ada di sekolah harus tunduk atau patuh pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati dan penuh rasa tanggung jawab, disiplin merupakan kebutuhan yang sangat penting, tidak cukup hanya membuat aturan, tata tertib dan hukum saja, melainkan harus dilaksanakan,

⁶ Muhammad Tolhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hal. 154-155.

⁷ Juliana, "Upaya Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Bidang Studi IPS Ekonomi, (Skripsi, IAIN Mataram, Mataram, 2014), hlm. 3

masalah ini harus dititik beratkan pada upaya untuk memotivasi anak agar mau dan mampu melakukan disiplin.

Peraturan sekolah merupakan suatu hal yang mutlak harus dipenuhi oleh semua siswa di sekolah. Peraturan tersebut biasanya dibuat secara tertulis maupun tidak tertulis. Di dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang yang mengaitkan suatu peraturan dengan kedisiplinan, ketertiban, pelanggaran dan hukuman. Semua hal tersebut sering sekali kita dengar baik peraturan di sekolah maupun peraturan dimana saja. Suatu peraturan dibuat pastinya untuk membuat seseorang menjadi lebih baik dari yang sebelumnya, tetapi seiring berkembangnya zaman, peraturan yang telah dibuat oleh pihak tertentu khususnya pihak sekolah justru tidak dianggap lagi sebagai aturan oleh siswa-siswinya. Inilah salah satu bentuk realita yang terjadi di kalangan sekolah baik diperkotaan maupun dipedesaan yang hakikatnya bisa mengantarkan pada kedisiplinan siswa jika peraturan tersebut diabaikan.

Pelanggaran tata tertib sering dilakukan oleh sebagian siswa, pelanggaran seperti membolos, datang ke sekolah tidak tepat waktu, tawuran sampai melakukan aksi pornografi, kondisi yang cukup memperhatikan. Secara umum sekolah sudah membentuk petugas ketertiban sekolah adanya kesiswaan, petugas BK agar sekolah menjadi lebih baik. Namun sering kali tidak efektif dan mengalami halangan serta hambatan dilapangan. Hal ini karena keterbatasan guru serta kepedulian kurang terhadap siswa.

Ibnu khaldun termasuk salah seorang tokoh pendidikan Islam yang memberikan saran agar penerapan hukuman atas anak dilakukan setelah diberi

peringatan keras, sejauh mungkin agar para pendidik menghindarkan diri dari pemberian hukuman sehingga keadaan terpaksa, karena tak ada jalan lain. Dan jika perlu menghukum dengan pukulan ringan yang menimbulkan perasaan sakit, itupun setelah diberikan peringatan keras terhadapnya.⁸ Karena menurut beliau kekerasan tersebut akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan anak yaitu kelemahan dan tak sanggup membela kehormatan diri dan keluarganya, karena anak tak mau mempunyai kemauan dan semangat yang berfungsi amat penting dalam memperoleh fadhilah dan akhlak baik. Dengan kekerasan jiwa anak akan menyimpang dari tujuan dan ruang lingkup hakikat kemanusiaan. Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa prinsip al-mulayanah dalam pendidikan Islam mengharuskan pendidik tidak memperlakukan subjek didik secara kasar. Karena paksaan terhadap fisik dalam upaya pendidikan sangat membahayakan subjek didik. Lebih lanjut Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip M. Arifin mengemukakan:

Kekerasan terhadap anak akan mengakibatkan sempit hati, sifat yang melemahkan semangat bekerja dan menjadikan pemalas pada gilirannya menjadikan sikap berdusta serta menimbulkan kecenderungan untuk berbuat buruk karena takut dijangkau oleh tangan-tangan kejam. Akibat lainnya lebih lanjut anak cenderung menipu dan berbohong, maka hancurlah makna kemanusiaan yang ada dalam dirinya.⁹

Pada era sekarang umumnya anak-anak baru melaksanakan disiplin jika ada yang mengawasi, contohnya disekolah pada saat pengawasan itu kurang diterapkan maka hilanglah juga hasrat mereka untuk mentaati peraturan-peraturan yang berlaku secara otomatis. Disiplin murni tidak mengekang kebebasan anak, disiplin juga tidak hanya kepentingan guru atau orang tua, melainkan demi kesejahteraan individu itu sendiri maupun untuk kepentingan orang lain. Melalui disiplin seorang anak dapat belajar mengendalikan diri dari keinginannya, sebaliknya, tanpa disiplin anak tidak dapat mengendalikan diri dari keinginannya.

⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 218

⁹ Ibid, 221

Dengan demikian disiplin sangat membantu siswa masih dalam masa perkembangan yang positif dan sangat diharapkan bagi anak. Nilai-nilai positif dari perilaku disiplin inilah yang harus ditanamkan guru dan orang tua kepada anaknya. Disiplin bukanlah bawaan sejak lahir tetapi harus ditanamkan atau ajarkan kepada setiap orang dalam setiap kegiatan dalam kehidupan sehari-hari disekolah, dirumah, maupun dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan uraian di atas, Penulis tertarik untuk meneliti sekolah tersebut dan mengambil judul penelitian "*Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Pemberian Sanksi Bagi Siswa Yang Melakukan Pelanggaran Kedisiplinan (Studi Kasus MAN 2 Wakatobi)*".

B. Batasan dan Rumusan Masalah

a. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan siswa di MAN 2 Wakatobi
2. Kebijakan kepala sekolah MAN 2 Wakatobi

b. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan siswa di MAN 2 Wakatobi ?
2. Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam pemberian sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan di MAN 2 Wakatobi
2. Untuk mengetahui kebijakan kepala sekolah dalam pemberian sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian diharapkan nantinya dapat digunakan dalam merumuskan tentang kebijakan Kepala Sekolah dalam pemberian sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan.
- b) Diharapkan pada penelitian lainnya terangsang oleh informasi untuk memperkaya konsep-konsep tentang kebijakan Kepala Sekolah dalam pemberian sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan

2. Manfaat Praktis

- a) Membiasakan dan mengembangkan kemampuan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan.
- b) Membuka jalan komunikasi antara kepala sekolah dengan guru dalam hal peningkatan kedisiplinan.

E. Definisi Operasional

Penulis menguraikan pengetahuan yang terdapat dalam judul penelitian ini untuk menjamin persamaan persepsi dalam memahami, menelaah dan mengkaji arti dan makna dari isi penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Kebijakan kepala sekolah adalah aturan atau tindakan yang ada hubungannya dengan pelanggaran-pelanggaran yang tidak tertulis.
2. Sanksi adalah Suatu bentuk imbalan atau balasan yang diberikan kepada seseorang atas perilakunya. Sanksi dapat berupa hadiah (reward) dan dapat pula hukuman (punishment).
3. Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

